

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR PREDISPOSISI DAN FAKTOR PENGUAT DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS X KOTA SEMARANG

Arief Novandhi Surbakti, Siswi Wijayanti, Yuliani Setyaningsih

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: ariefnovandi.88@gmail.com

Abstract: Health care workers have a high risk of contaminating infectious diseases due to work time, especially when providing health services, impaled by contaminated needles from the blood of patients, exposed by blood splashes, body fluids, and secretions from patients. The aim of this study was to analyze the relationship between predisposing factors and reinforcing factors with the unsafe behavior among health workers in Public Health Center X in Semarang. The dependent variable in this research was unsafe behavior and the independent variable was predisposing factors including the perception of health care workers toward their work, the work attitude of health care workers toward their work, work motivation, and reinforcing factors including supervision of the head of public health center and occupational safety and health promotion. The type of this research was explanatory research with a cross-sectional design. The population in this study were 32 health care workers including medical personnel, nursing staff, and medical engineering personnel with total population sampling method. Data was collected using interview method guided by questionnaire. Statistical analysis was conducted by Rank Spearman test. The results showed that perception (sig = 0,022), attitude (sig = 0,022), work motivation (sig = 0,000), and supervision of the head of public health center (sig = 0,033) had relationship with unsafe behavior. While the occupational safety and health promotion (sig = 0.495) had no relationship with unsafe behavior. Public Health Center ought to have special data toward the incidence of occupational accidents, delivers occupational safety and health messages routinely in every one week, gives sign about the PPE that must be used in the workplace and how to use PPE properly, and also provides a sign that indicates the accident-prone areas such as a slippery floor.

Keywords: unsafe behavior, work perception, work attitude, work motivation, supervision, occupational safety and health promotion

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tenaga kesehatan memiliki risiko tinggi tertular penyakit infeksi akibat kerja terutama saat memberikan pelayanan kesehatan, tertusuk jarum yang telah terkontaminasi oleh darah dari pasien, terpapar dengan percikan

darah, cairan tubuh dan sekret dari pasien.

Menurut data Direktorat Bina Kesehatan Kerja dan Olahraga Kementerian Kesehatan RI yang dikeluarkan pada tahun 2015, Pada tahun 2011 Provinsi Jawa Tengah berada di dalam urutan ke-4 kasus

kecelakaan kerja setelah Jawa Timur, Kalimantan Selatan dan Banten dengan jumlah 1.120 kasus. Pada tahun 2012 Provinsi Jawa Tengah turun ke peringkat-5 setelah Bali, Banten, Sumatera Selatan, dan Jawa Timur, namun jumlah kecelakaan kerja meningkat menjadi 1.815 kasus.¹ Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada 2010, WHO menyatakan secara global bahwa dari 35 juta pekerja di bidang kesehatan, 3 juta terpapar patogen darah (2 juta pekerja terpapar virus HBV, 0,9 juta pekerja terpapar virus HBC, dan 170.000 orang terpapar virus HIV/AIDS), kejadian tersebut lebih dari 90% terjadi di negara berkembang.²

Puskesmas X merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kota Semarang dengan jam pelayanan dari pukul 07.00 – 14.00 pada hari senin sampai kamis, dan dari pukul 07.00 – 11.30 pada hari jumat dan sabtu. Puskesmas X memiliki Unit Gawat Darurat (UGD) dan unit rawat inap yang beroperasi 24 jam setiap hari.

Pada tanggal 4 Januari 2018 dilaksanakan studi pendahuluan di Puskesmas X Kota Semarang. Tujuan dari studi pendahuluan yang dilakukan adalah untuk mengetahui keadaan dari Puskesmas X Kota Semarang sebelum dilanjutkan ke tahap pelaksanaan penelitian. Dari hasil observasi di Puskesmas X Kota Semarang, diketahui bahwa Puskesmas tersebut sudah memiliki ruang tunggu untuk pasien dan pengunjung, memiliki UGD yang beroperasi 24 jam/7 hari dan ruang rawat inap, promosi kesehatan dalam bentuk poster untuk mengajak pasien dan pengunjung untuk hidup bersih dan sehat seperti menggosok gigi minimal 2 menit dan mencuci tangan dengan air mengalir dan

sabun, memiliki *sign* jalur evakuasi yang membantu pasien, pengunjung dan pekerja untuk mengevakuasi diri jika terjadi keadaan darurat, dan sudah memiliki APAR (Alat Pemadam Api Ringan) untuk mengantisipasi kejadian kebakaran. Namun, belum ada promosi K3 di instalasi kerja tenaga kesehatan yang mengingatkan tenaga kesehatan untuk menggunakan APD sesuai bahaya di tempat kerja, dan menggunakan sarung tangan sebelum melakukan tindakan *invasive*.

Dari hasil wawancara singkat untuk mengetahui kecelakaan kerja dan perilaku tidak aman dari tenaga kesehatan yang dilakukan kepada 7 tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang diketahui bahwa 71,43% pernah mengalami kecelakaan tertusuk jarum suntik, 57,14% pernah terpeleset ketika bekerja, 71,43% pernah mengalami terantuk atau tertabrak ketika bekerja. Kecelakaan yang dialami oleh tenaga kesehatan disebabkan akibat perilaku tidak aman seperti menutup kembali jarum suntik yang telah digunakan, mengantongi jarum suntik di baju atau celana dan terburu-buru dalam bekerja. Para tenaga kesehatan yang diwawancarai menganggap hal seperti itu adalah hal biasa dan lumrah terjadi dan tidak pernah melaporkannya ke pihak Puskesmas, dan 57,14% tenaga kesehatan berpendapat bahwa tertusuk jarum merupakan hal yang biasa bagi seorang tenaga kesehatan. Dari hasil wawancara kepada tenaga kesehatan juga diketahui bahwa Puskesmas X Kota Semarang baru melaksanakan akreditasi pada tahun 2016 dan pergantian Kepala Puskesmas pada tahun 2017. Berdasarkan hasil wawancara pada pemegang

program K3 di Puskesmas X Kota Semarang, setiap penanganan kecelakaan kerja masih belum dilakukan pendataan terkhusus.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dari faktor predisposisi dan faktor penguat dengan perilaku tidak aman pada tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain cross-sectional. Lokasi dari penelitian ini adalah Puskesmas X Kota Semarang. Variabel penelitian meliputi variabel terikat, variabel bebas, dan variabel pengganggu. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku tidak aman. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari faktor predisposisi dan faktor penguat, faktor predisposisi meliputi persepsi tenaga kesehatan terhadap pekerjaan di Puskesmas, sikap tenaga kesehatan terhadap pekerjaan di Puskesmas, dan motivasi kerja tenaga kesehatan; dan faktor penguat yang meliputi pengawasan Kepala Puskesmas dan Promosi K3. Variabel pengganggu dalam penelitian ini adalah faktor pemungkin yang meliputi APD (Alat Pelindung Diri) dan pelatihan keselamatan kerja. Penelitian ini menggunakan analisis statistik Rank Spearman. Populasi penelitian ini ialah 32 tenaga kesehatan yang terdiri dari tenaga medis meliputi 3 dokter umum, 1 dokter gigi dan 5 dokter *internship*; tenaga keperawatan meliputi 9 perawat, 1 perawat gigi, dan 11 bidan; tenaga keteknisian meliputi 2 petugas laboratorium. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total population dimana jumlah sampel yang diambil adalah seluruh populasi di lokasi penelitian.

Data yang telah didapatkan melalui hasil wawancara dan observasi kemudian diolah dengan *software* pengolahan data melalui tahapan *editing, coding, entry* data dan tabulasi data. Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang sampel yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Perilaku Tidak Aman
Responden yang berperilaku aman memiliki jumlah yang sama dengan tenaga kesehatan dengan perilaku tidak aman yaitu berjumlah 16 orang (50%).
2. Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Pekerjaan di Puskesmas
Sebagian besar responden memiliki persepsi baik yaitu berjumlah 20 orang (62,5%)
3. Sikap Tenaga Kesehatan terhadap Pekerjaan di Puskesmas
Sebagian besar responden memiliki sikap baik yaitu berjumlah 22 orang (68,8%)
4. Motivasi Kerja Tenaga Kesehatan
Sebanyak 23 orang (71,9%) dari total populasi memiliki motivasi kerja baik
5. Pengawasan Kepala Puskesmas
Mayoritas dari responden mendapatkan pengawasan Kepala Puskesmas yang baik yaitu berjumlah 28 orang (87,5%).
6. Promosi K3
Sebanyak 17 orang (53,1%) responden dari total responden mendapatkan promosi K3 yang buruk.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Persepsi dengan Perilaku Tidak Aman

Persepsi Kerja	Perilaku				Total	
	Perilaku Tidak Aman		Perilaku Aman			
	f	%	f	%	f	%
Buruk	9	75	3	25	12	100
Baik	7	35	3	65	10	100

$p\text{-value} = 0,029; \rho = 0,387$

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai signifikansi $p \leq 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku tidak aman tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang. Nilai koefisien korelasi pada uji statistik didapatkan $\rho = 0,387$ maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan lemah dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin tinggi persepsi kerja aman maka perilaku tidak aman akan semakin menurun.

Berdasarkan teori yang ada, persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Perubahan - perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi.³ Persepsi yang buruk dapat menyebabkan perilaku tidak aman.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, semakin tinggi persepsi baik maka akan meningkatkan perilaku aman.³

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Tidak Aman

Sikap Kerja	Perilaku				Total	
	Perilaku Tidak Aman		Perilaku Aman			
	f	%	f	%	f	%
Buruk	8	80	2	20	10	100
Baik	8	36,4	4	63,6	12	100

$p\text{-value} = 0,022; \rho = 0,405$

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai signifikansi $p \leq 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tidak aman tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang. Nilai koefisien korelasi pada uji statistik didapatkan $\rho = 0,405$ maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin tinggi persepsi kerja aman maka perilaku tidak aman akan semakin menurun.

Sikap seseorang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal adalah situasi yang sedang dihadapi oleh individu, norma-norma, dan hambatan-hambatan yang ada dalam masyarakat, semua hal inilah yang berpengaruh pada sikap seseorang.³ Sikap seseorang dalam bekerja mempengaruhi perilaku selama berada di tempat kerja.

Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan jika sikap kerja baik, maka perilaku tidak aman akan menurun.⁴

3. Hubungan Motivasi Kerja dengan Perilaku Tidak Aman

Sikap Kerja	Perilaku					
	Perilaku Tidak Aman		Perilaku Aman		Total	
	f	%	f	%	f	%
Buruk	9	100,0	0	0	9	100
Baik	7	36,4	16	69,6	23	100

$p\text{-value} = 0,000; \rho = 0,626$

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai signifikansi $p \leq 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan perilaku tidak aman tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang. Nilai koefisien korelasi pada uji statistik didapatkan $\rho = 0,626$ maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan kuat dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin tinggi persepsi kerja aman maka perilaku aman akan semakin meningkat.

Motivasi adalah pemberian motif, menimbulkan motif atau hal yang menimbulkan dorongan. Motivasi berarti upaya untuk mengetahui hal yang mendasari seseorang dalam berperilaku. Motivasi mengacu pada adanya kekuatan dorongan yang

menggerakkan seseorang untuk berperilaku tertentu.⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa motivasi kerja mempengaruhi perilaku tidak aman. Semakin tinggi motivasi kerja baik, maka akan semakin tinggi kesadaran untuk berperilaku aman.⁶

4. Hubungan Pengawasan Kepala Puskesmas dengan Perilaku Tidak Aman

Sikap Kerja	Perilaku					
	Perilaku Tidak Aman		Perilaku Aman		Total	
	f	%	f	%	f	%
Buruk	4	100,0	0	0	4	100
Baik	12	42,9	16	57,1	28	100

$p\text{-value} = 0,033; \rho = 0,378$

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai signifikansi $p \leq 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku tidak aman tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang. Nilai koefisien korelasi pada uji statistik didapatkan $\rho = 0,378$ maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan lemah dengan arah hubungan positif (+) yaitu semakin tinggi tingkat pengawasan Kepala Puskesmas maka perilaku tidak aman akan semakin menurun.

Peran seorang Kepala Puskesmas sebagai pengawas sangat penting dan harus dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam berbicara untuk

memberi informasi berbasis edukasi maupun memberikan teguran terhadap pekerja yang melakukan tindakan tidak aman, serta memberikan pujian kepada pekerja yang mengikuti prosedur kerja di tempat kerja dengan baik. Kontak secara personal harus dilakukan sesering mungkin untuk mempengaruhi sikap tenaga kesehatan, pengetahuan, dan ketrampilan.⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman. Semakin tinggi pengawasan Kepala Puskesmas baik maka akan semakin rendah perilaku tidak aman.⁸

5. Hubungan Promosi K3 dengan Perilaku Tidak Aman

Sikap Kerja	Perilaku					
	Perilaku Tidak Aman		Perilaku Aman		Total	
	f	%	f	%	f	%
Buruk	1	58,8	7	41,2	8	70
Baik	6	40,0	9	60,0	15	60

$p\text{-value} = 0,022; \rho = 0,405$

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai signifikansi $p > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan antara promosi K3 dengan perilaku tidak aman tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang.

Pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca

indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka akan semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Promosi K3 diharapkan dapat dilakukan dengan lebih baik dengan cara-cara yang lebih kreatif dengan melibatkan banyak panca indra sehingga dapat berkontribusi dalam mengupayakan perilaku aman.⁹

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan, bahwa tidak ada hubungan antara promosi K3 dengan perilaku tidak aman dalam bekerja.⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Tenaga kesehatan dengan perilaku tidak aman (50%) memiliki jumlah yang sama dengan tenaga kesehatan dengan perilaku aman (50%).
- Tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang dengan persepsi kerja tenaga kesehatan baik lebih banyak (62,5%) dibandingkan dengan jumlah tenaga kesehatan dengan persepsi kerja tenaga kesehatan buruk (37,5%).
- Tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang dengan sikap kerja tenaga kesehatan baik (68,7%) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kesehatan dengan sikap kerja tenaga kesehatan buruk (31,3%).
- Tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang yang memiliki motivasi kerja baik lebih banyak (71,9%) dibandingkan dengan

- tenaga kesehatan yang memiliki motivasi kerja buruk (28,1%).
- e. Tenaga kesehatan di Puskesmas X Kota Semarang yang mendapatkan pengawasan Kepala Puskesmas baik lebih banyak (87,5%) dibandingkan jumlah tenaga kesehatan yang mendapatkan pengawasan Kepala Puskesmas buruk (12,5%).
 - f. Tenaga kesehatan di Puskesmas X yang mendapatkan promosi K3 di Puskesmas buruk lebih banyak (53,1%) dibandingkan dengan dengan jumlah tenaga kesehatan yang mendapatkan promosi K3 di Puskesmas baik (46,9%).
 - g. Terdapat hubungan antara persepsi (p -value = 0,029), sikap (p -value = 0,022), motivasi kerja (p value = 0,000) dan pengawasan Kepala Puskesmas (p -value = 0,033) dengan perilaku aman.
 - h. Promosi K3 tidak berhubungan dengan perilaku tidak aman(p -value = 0,495).

Saran

Berdasarkan pada hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Puskesmas X Kota Semarang:
 - a. Melakukan pendataan khusus pada setiap kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di Puskesmas X Kota Semarang.
 - b. Menyampaikan pesan K3 oleh Kepala Puskesmas atau pemegang program K3 secara rutin setiap satu kali seminggu kepada tenaga kesehatan.
 - c. Mempromosikan K3 di Puskesmas dengan media visual seperti *safety sign* maupun poster sesuai standar, seperti tempat rawan kecelakaan, lantai licin, tangga licin, dan lain sebagainya.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
 - a. Memastikan diri bekerja sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) di tempat kerja.
 - b. Menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) sesuai standar selama bekerja.
 - c. Tidak terburu-buru dalam melakukan pekerjaan selama bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Kerja. 2015.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1087 Tahun 2010 Tentang Standar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2010.
3. Shiddiq S, Wahyu A, Muis M. Hubungan Persepsi K3 Karyawan Dengan Perilaku Tidak Aman Di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa. *Media Kesehat Masy Indones*. 2014;10(2):110-116. doi:10.30597/MKMI.V10I2.501
4. Listianti AN, Faisya AF, Camelia A. Analisis Perilaku Aman Pada Pekerja Galangan Kapal Di PT DOK & Perkapalan Kodja Bahari (Persero) Cabang Palembang Periode Oktober Tahun 2012. 2013;4:99-107.
5. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
6. Demak DLK. Analisis Penyebab Perilaku Aman

- Bekerja pada Perawat di RS Islam Asshobirin Tangerang Selatan Tahun 2013. 2014.
7. Halimah S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. SIM Plant Tambun II Tahun 2010. 2010.
 8. Karimah K. Pengaruh Sikap Kerja dan Peran Pengawas terhadap Perilaku Keselamatan Studi pada Karyawan PT BUMA Site KJA Kab. Paser. *Psikoborneo*. 2017;5(2):246-255.
 9. Notoadmodjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.

